

KEMANDIRIAN BELAJAR DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP KEMATANGAN KARIER PADA SISWA SMA

Nindya Arum Rachmasari¹, Lucky Purwantini²

Universitas Islam 45^{1,2}

nindyaarum99@gmail.com¹, purwantini.lucky@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to examine self regulated learning and family support for career maturity. Subjects were 42 students of class XII in SMAN Y Karawang. This study used self regulated learning scale with Cronbach alpha 0,861, family support scale with Cronbach alpha 0,876, and career maturity scale with Cronbach alpha 0,931. Data analysis using multiple regression. This study found that there was an influence between self regulated learning and family support to career maturity.

Keywords: *career maturity, family support, self regulated learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh antara kemandirian belajar dan dukungan keluarga terhadap kematangan karier. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII Bahasa SMAN Y Karawang berjumlah 42 siswa. Penelitian ini menggunakan skala kemandirian belajar dengan nilai reliabilitas Alpha Cronbach 0,861, skala dukungan keluarga dengan nilai reliabilitas Alpha Cronbach 0,876, dan skala kematangan karier dengan nilai reliabilitas Alpha Cronbach 0,931. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh antara kemandirian belajar dan dukungan keluarga terhadap kematangan karier.

Kata kunci: *dukungan keluarga, kemandirian belajar, kematangan karier*

PENDAHULUAN

Karier merupakan hal penting dalam kehidupan manusia sebagai cara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Karier dapat diartikan sebagai urutan aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan, perilaku, dan aspirasi seseorang selama rentang hidupnya dengan dua pandangan, yaitu pertama, karier dilihat dari urutan posisi seseorang atau jalur mobilitas dalam satu organisasi, kedua lebih menekankan pada profesionalisme (Marpaung & Yulandari, 2016).

Menurut Super (Masmuhazir, 2017), pemilihan karier dalam rangka mencapai kematangan karier yang baik biasanya dimulai saat siswa menginjak kelas XII. Super (Masmuhazir, 2017) menyebut siswa kelas XII berada pada periode kristalisasi dan pada periode ini, mereka sedang dalam tahap eksplorasi, yang menurut Super (Masmuhazir, 2017), berlangsung dari usia 14-24 tahun. Pada periode ini, mereka mulai mengidentifikasi dan mengimplementasikan pilihan karier dengan memilih pendidikan lanjutan atau langsung terjun ke dunia pekerjaan yang sesuai dengan keinginan serta minat yang dimilikinya.

Ginzberg (Masmuhazir, 2017) mengatakan bahwa siswa yang berusia 15-21 tahun sudah mengalami peralihan dari pilihan karier yang bersifat subjektif ke pilihan karier yang bersifat realistis sehingga mereka lebih sadar akan faktor-

faktor yang terlibat dalam perencanaan karier dan mengembangkan konsep diri yang lebih jelas dan tepat. Namun pada kenyataannya, ada sebagian siswa yang tidak mampu membuat perencanaan karier secara tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan kariernya sehingga masih banyak lulusan siswa SMA yang belum mampu memilih karier.

Survey Badan Pusat Statistik (2018) mencatat tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada Februari 2018 sebanyak 6,8 juta jiwa. Pengangguran terbuka adalah angkatan kerja yang sama sekali tidak mempunyai pekerjaan. Tingkat pengangguran terbuka menurut data BPS didominasi oleh penduduk lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) pada Februari 2018 sebanyak 1,6 juta jiwa diikuti jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 1,4 juta jiwa. Tingkat pengangguran lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) selalu mendominasi setiap tahunnya dibandingkan dengan pendidikan tertinggi lainnya.

Menurut data BPS, sejumlah pengangguran di Karawang juga didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 49.145 diikuti Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 29.355. Data tersebut mengindikasikan bahwa masih banyaknya siswa SMA yang belum mempersiapkan kematangan kariernya. Menurut Greenbank, Hepworth, dan Mercer (Rahmi

& Puspasari, 2017) tingginya angka pengangguran menjadi salah satu indikator lemahnya perencanaan karier lulusan sekolah menengah atas, diploma, maupun sarjana. Salah satu hal yang menyebabkan ini terjadi masih kurangnya persiapan dan perencanaan karier siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Putranto (2016) berhasil mengungkap bahwa salah satu faktor yang berhubungan dengan kematangan karier adalah kemandirian belajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan kematangan karier. Kemandirian belajar memberi sumbangan sebesar 43,4% terhadap kematangan karier. Penelitian yang dilakukan oleh Herin dan Sawitri (2017) berhasil mengungkap bahwa salah satu faktor yang berhubungan dengan kematangan karier adalah dukungan keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga merupakan persentase terbesar yang menentukan kematangan karier dibandingkan dengan aspek lainnya yaitu masyarakat, wawasan dunia kerja, usaha mencari informasi, keterlibatan guru di sekolah, dukungan infrastruktur dan sikap terhadap konsep pekerjaan.

SMAN Y Karawang memiliki tiga jurusan, yaitu IPA, IPS, dan Bahasa. Masih adanya jurusan Bahasa membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah ini mengingat ada beberapa sekolah yang tidak membuka jurusan

Bahasa. Pada tanggal 14 Desember 2017, Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling siswa kelas XII, yang mengatakan bahwa siswa kelas XII mengalami kesulitan dalam merencanakan karier, terutama dalam memilih jurusan di perguruan tinggi dan bidang pekerjaan yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan yang dimiliki siswa. Selain itu, di sekolah tersebut belum pernah diadakan layanan bimbingan karier karena sekolah tersebut merupakan sekolah yang baru berdiri. Di sekolah tersebut, guru bimbingan dan konseling mengungkapkan bahwa terdapat siswa yang kurang memahami potensi yang dimilikinya. Guru tersebut juga menyatakan bahwa terdapat siswa yang memilih jurusan di perguruan tinggi atau bidang pekerjaan yang terpengaruh orangtuanya dan teman-temannya. Selain itu, dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa terdapat siswa yang mengikuti proses belajar dengan pasif, mengobrol saat guru menjelaskan materi pelajaran, kurang memiliki inisiatif untuk mencari bahan pelajaran sendiri, dan tidak mencatat pelajaran. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum bisa mengatur dirinya untuk mencapai suatu tujuan dalam proses belajar yang nantinya berorientasi dalam perencanaan karier.

Permasalahan tersebut tentu erat kaitannya dengan kematangan karier siswa. Fenomena-fenomena yang terjadi di

lapangan membuktikan bahwa siswa masih belum bisa menyesuaikan antara pengambilan keputusan karier dengan perencanaan kariernya sehingga indikasi kematangan karier, seperti merencanakan karier, mengeksplorasi karier, membuat keputusan karier, pengetahuan informasi karier, kemandirian belajar dan pengetahuan tentang diri, masih kurang stabil pada siswa kelas XII SMAN Y Karawang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karier seseorang terdiri atas faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal dalam diri individu yang sering menjadi penunjang utama dalam keberhasilan karier adalah kemandirian belajar. Wolters (Fasikhah & Fatimah, 2013) mengatakan bahwa kemandirian belajar adalah suatu kegiatan yang memungkinkan individu belajar secara aktif, menyusun, menentukan tujuan belajar, merencanakan dan memonitor, mengatur dan mengontrol kognisi, motivasi perilaku serta lingkungannya untuk mencapai tujuan.

Individu dikatakan mampu merencanakan karier dengan baik apabila dirinya mampu merefleksikan dirinya, dalam hal ini individu tersebut dapat melakukan penilaian diri terhadap performa dan reaksi dirinya dengan baik, yang mana hal tersebut merupakan fase-fase kemandirian belajar. Fase-fase kemandirian belajar mencakup tiga fase

umum, yaitu fase perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada fase perencanaan, terdapat proses perencanaan strategi. Strategi tersebut merupakan suatu proses dan tindakan seseorang yang bertujuan dan diarahkan untuk memperoleh dan menunjukkan suatu keterampilan yang dapat digunakannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Pada proses perencanaan strategi ini seseorang akan mengarahkan keterampilannya untuk mendapatkan tujuan karier, yang merupakan hasil dari kematangan karier yang baik. Artinya, seseorang mampu merencanakan kariernya dengan matang dan baik (Nurjanah, 2017).

Selain faktor internal, kematangan karier juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang memengaruhi kematangan karier adalah lingkungan keluarga. Keluarga, terutama orang tua, memiliki pengaruh yang kuat pada pemilihan karier remaja karena hubungan antara remaja dan keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh besar terhadap berbagai aspek perkembangan remaja (Herin & Sawitri, 2017). Selama masa eksplorasi karier, orangtua akan memasukkan keinginan, harapan, serta pandangan mereka mengenai suatu karier (Istifarani, 2016). Hal ini tergambar dari hasil wawancara yang dilakukan Peneliti. Berdasarkan hasil wawancara dengan

siswa kelas XII pada tanggal 14 Desember 2017, terungkap bahwa ketika mengambil jurusan saat ingin kuliah nanti, ia dipikirkan jurusannya oleh orang tuanya. Walaupun ia tidak menyukai jurusan tersebut, ia tetap mengikuti pilihan orang tuanya. Berdasarkan wawancara tersebut, terlihat bahwa orang tua ikut andil dalam perencanaan karier anaknya. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran kemandirian belajar, dukungan keluarga, dan kematangan karier pada siswa SMA jurusan Bahasa.

Kemandirian Belajar

Menurut Zimmerman (Latipah, 2010), kemandirian belajar adalah derajat metakognisi, motivasi, dan perilaku individu di dalam proses belajar yang dijalani untuk mencapai tujuan belajar. Bandura (Fasikhah & Fatimah, 2013) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar.

Woolfolk (Sucipto, 2014) mengatakan bahwa kemandirian belajar merupakan sebuah proses dimana individu mengaktifkan, kognisi, perilaku, dan perasaannya secara sistematis dan mampu berorientasi pada pencapaian tujuan. Lebih lanjut Wolters (Fasikhah &

Fatimah, 2013) mengatakan bahwa kemandirian belajar adalah suatu kegiatan dimana individu yang belajar secara aktif, menyusun, menentukan tujuan belajar, merencanakan dan memonitor, mengatur dan mengontrol kognisi, motivasi perilaku serta lingkungannya untuk mencapai tujuan. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah pengaturan proses belajar yang dilakukan oleh individu, mulai dari merencanakan, memantau, dan mengevaluasi secara sistematis untuk mencapai tujuan dalam belajar dengan menggunakan berbagai strategi.

Kemandirian belajar terdiri atas tiga aspek, yaitu kognisi, motivasi, dan perilaku. Aspek kognisi mencakup strategi untuk memantau dan mengatur kognisi seperti pengulangan, elaborasi, organisasi, dan organisasi metakognitif. Aspek motivasi mencakup strategi untuk meregulasi motivasi seperti *mastery self-talk*, *extrinsic self-talk*, dan *relative ability self-talk*. Aspek perilaku mencakup strategi untuk meregulasi perilaku yang melibatkan usaha individu untuk mengontrol sendiri perilaku yang nampak, seperti *effort regulation*, *time/study environment*, dan *help-seeking*.

Dukungan Keluarga

Sarafino (Maslihah, 2011) menjelaskan bahwa dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya atau menghargainya. Dukungan sosial adalah

adanya transaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan pada individu lain, di mana bantuan itu umumnya diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan, dalam hal ini keluarga sebagai pemberi dukungan sosial. Dukungan sosial dapat berupa pemberian informasi, bantuan tingkah laku, ataupun materi yang didapat dari hubungan sosial akrab yang dapat membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai. Menurut Friedman (2010) dukungan keluarga mengacu kepada dukungan sosial yang dipandang oleh keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses atau diadakan untuk keluarga. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan internal, seperti dukungan dari suami atau istri atau dukungan dari saudara kandung atau dukungan keluarga eksternal. Menurut Sarwono (Retnowati, 2014) dukungan keluarga adalah suatu upaya yang diberikan kepada orang lain, baik moril maupun materiil untuk memotivasi orang tersebut dalam melaksanakan kegiatan. Dukungan keluarga juga didefinisikan sebagai informasi verbal atau nonverbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungannya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional dan berpengaruh pada tingkah laku penerimanya.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga adalah bantuan yang diterima individu dari anggota keluarganya, baik berupa informasi, saran, materi, dan emosional. Menurut Friedman (2010), dukungan keluarga terdiri atas empat dimensi, yaitu dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan.

Kematangan Karier

Super (Afifah, 2017) mendefinisikan kematangan karier adalah keberhasilan individu menyelesaikan tugas perkembangan karier yang khas pada tahap perkembangan karier. Kematangan karier juga merupakan kesiapan kognitif dan afektif dari individu untuk menangani atau memenuhi tugas-tugas yang dihadapkan kepadanya. Crites (Saifuddin, 2018) mendefinisikan kematangan karier sebagai suatu kesesuaian antara sikap dan perilaku karier individu yang nyata dengan sikap dan perilaku karier individu yang diharapkan pada rentang usia tertentu pada setiap fase perkembangan. Crites menyatakan bahwa untuk dapat memilih dan merencanakan karier yang tepat, dibutuhkan kematangan karier, yaitu meliputi pengetahuan akan diri, pengetahuan tentang pekerjaan, kemampuan memilih pekerjaan, dan kemampuan merencanakan langkah-langkah menuju karier yang diharapkan.

Yost & Corbishly (Saifuddin, 2018) mendefinisikan kematangan karier adalah keberhasilan dan kesuksesan individu dalam melakukan negosiasi terhadap tugas-tugas perkembangan dalam mempersiapkan karier serta mengambil keputusan yang sesuai dengan usia (*age-appropriate*) dan tahapan (*stage-appropriate*). Sedangkan, dalam perspektif psikologi, menurut Savickas dan Super (Saifuddin, 2018) kematangan karier dapat dimaknai sebagai upaya individu dalam membandingkan sumber daya individu yang meliputi sumber daya kognitif, dan afektif untuk menyelesaikan tugas perkembangannya saat ini dengan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan dalam rangka mempersiapkan karier di masa depan.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kematangan karier adalah kemampuan individu untuk membuat pilihan karier dalam proses menuju kedewasaan sebagai bekal pada karier masa mendatang sesuai dengan tahap perkembangan kariernya meliputi perencanaan karier, eksplorasi karier, pengetahuan informasi karier, pengambilan keputusan karier yang tepat sesuai dengan pemahaman tentang diri dan pemahaman mengenai karier yang dipilih. Kematangan karier terdiri atas beberapa aspek, yaitu perencanaan karier (*career planning*), eksplorasi karier (*career exploration*), pengetahuan tentang membuat keputusan karier (*decision*

making), pengetahuan (informasi) tentang dunia kerja (*world of work information*), pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai (*knowledge of preferred occupational groups*), dan Realisasi keputusan karier (*realization*).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian menggunakan penelitian korelasional. Subjek penelitian ini adalah 42 siswa kelas XII Bahasa pada SMAN Y Karawang. Teknik pengambilan sampel untuk penelitian ini menurut Arikunto (2013), jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Penelitian ini menggunakan seluruh jumlah populasi karena kurang dari 100 yaitu 42 siswa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan kuesioner. Observasi dan wawancara digunakan dalam studi preliminari (data sekunder), sedangkan kuesioner merupakan data primer. Kuesioner yang digunakan terdiri atas 3 kuesioner, yaitu skala kemandirian belajar, dukungan keluarga, dan kematangan karier. Analisis data dilakukan dengan uji korelasi *Rank-Spearman* antara variabel kemandirian belajar dengan kematangan karier dan variabel dukungan keluarga

dengan kematangan karier. Sedangkan uji regresi yang dilakukan dengan uji regresi linier berganda untuk melihat pengaruh antara kemandirian belajar dan dukungan keluarga terhadap kematangan karier.

HASIL

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan antara kemandirian

belajar dengan kematangan karier ($r=0,431$, $p = 0,004$ ($p < 0,05$)). Hasil uji korelasi terdapat pada tabel 1. Sedangkan hasil analisis juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kematangan karier ($r = 0,540$, $p = 0,001$ ($p < 0,05$)). Hasil uji korelasi terdapat pada tabel 2.

Tabel 1.

Uji Korelasi *Rank-Spearman* Kemandirian Belajar dengan Kematangan Karier

Variabel	Koefisien Korelasi	Sig (2-Tailed)	Keterangan
Kemandirian Belajar dengan Kematangan Karier	0,431	0,004	Signifikan

Tabel 2.

Uji Korelasi *Rank-Spearman* Dukungan Keluarga dengan Kematangan Karier

Variabel	Koefisien Korelasi	Sig (2-Tailed)	Keterangan
Dukungan Keluarga dengan Kematangan Karier	0,540	0,000	Signifikan

Pada uji regresi, peneliti menggunakan uji regresi berganda. Analisis ini digunakan untuk melihat pengaruh antara kemandirian belajar dan dukungan keluarga terhadap kematangan karier. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kemandirian belajar dan dukungan keluarga dengan kematangan karier ($F = 7,326$, $p = 0,002$ (p

$< 0,05$)) dengan nilai determinasi $R^2 = 0,273$. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kemandirian belajar dan dukungan keluarga terhadap kematangan karier sebesar 27,3% sedangkan sisanya, sebesar 72,7 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil uji regresi berganda terdapat pada tabel 3.

Tabel 3.
Uji Regresi Berganda Kemandirian Belajar dan Dukungan Keluarga Terhadap Kematangan Karier

Model	Koefisien B	Sig.
Constans	63,099	0,011
Kemandirian Belajar	0,098	0,742
Dukungan Keluarga	1,052	0,002
Uji F	7,326	0,002a
R	0,523a	
Koefisien Determinasi (R2)	0,273	
Adjusted R2	0,236	

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi *Rank-Spearman* yang telah dilakukan untuk melihat hubungan antara kemandirian belajar dengan kematangan karier, didapatkan hasil koefisien korelasi $r = 0,431$ $p = 0,004$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan antara kemandirian belajar dengan kematangan karier pada siswa kelas XII Bahasa SMAN Y Karawang. Dengan kata lain, individu yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi maka dalam kematangan karier pun akan semakin matang. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Zimmerman (Latipah, 2010) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar yang baik, dapat membuat keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh orang lain, dapat mengandalkan diri, dan lebih bertanggung jawab pada keputusan yang telah dibuat.

Siswa yang menentukan tujuan dalam pendidikan dan berinisiatif mengarahkan pikiran dan perilakunya untuk berusaha mencari pilihan jurusan atau pilihan karier kemudian berhasil menentukan atau mengerucutkan pilihan jurusan perguruan tinggi yang ingin digelutinya sebagai langkah awal menuju karier yang diinginkannya. Usaha yang dilakukan siswa untuk mengarahkan serta mengatur perilaku dan tindakannya dalam konteks belajar disebut dengan kemandirian belajar. Kemandirian belajar merupakan usaha mengarahkan pikiran, perasaan, serta perilaku untuk mencapai tujuan akademik yang diinginkan (Fasikhah & Fatimah, 2013).

Nurjanah (2010) mengatakan bahwa individu dikatakan mampu merencanakan karier dengan baik apabila dirinya mampu merefleksikan diri, di mana individu tersebut dapat melakukan penilaian diri terhadap performa dan reaksi

diri dengan baik pula, yang mana hal tersebut merupakan fase-fase kemandirian belajar. Menurut Zimmerman (Pratiwi, 2009) fase-fase kemandirian belajar mencakup tiga fase umum, yaitu fase perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam fase perencanaan terdapat fase proses perencanaan strategi. Strategi tersebut merupakan suatu proses dan tindakan seseorang yang bertujuan dan diarahkan untuk memperoleh dan menunjukkan suatu keterampilan yang dapat digunakannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Pada proses perencanaan strategi ini seseorang akan mengarahkan keterampilannya untuk mendapatkan tujuan karier, dimana tujuan karier disini merupakan hasil dari kematangan karier yang baik, artinya seseorang mampu merencanakan kariernya dengan matang dan baik.

Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putranto (2016) tentang kemandirian belajar dengan kematangan karier siswa SMK mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang berhubungan dengan kematangan karier adalah kemandirian belajar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan kematangan karier. Kemandirian belajar memberi sumbangan sebesar 43,4% terhadap kematangan karier.

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi *Rank-Spearman* yang telah dilakukan untuk melihat hubungan antara dukungan keluarga dengan kematangan karier, didapatkan hasil koefisien korelasi $r = 0,540$ $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kematangan karier pada siswa kelas XII Bahasa SMAN Y Karawang. Berdasarkan hasil analisis data, di mana terdapat hubungan yang secara signifikan antara dukungan keluarga dan kematangan karier. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Friedman (2010) yang menjelaskan bahwa keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggotanya. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung, selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan.

Keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kematangan karier remaja yakni orangtua. Orangtua memiliki pengaruh yang kuat pada pemilihan karier remaja. Hal ini terjadi karena hubungan antara remaja dan keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh besar terhadap berbagai aspek perkembangan remaja. Kematangan karier dipengaruhi oleh dukungan keluarga yakni sejauh mana orangtua dan anak memiliki kesamaan minat, kesamaan pandangan keluarga

mengenai suatu pekerjaan sesuatu. Selama masa eksplorasi karier, orangtua akan memasukkan keinginan, harapan serta pandangan mereka mengenai suatu karier (Istifarani, 2016).

Menurut Sarwono (Retnowati, 2014) dukungan keluarga adalah suatu upaya yang diberikan kepada orang lain, baik moril maupun materiil untuk memotivasi orang tersebut dalam melaksanakan kegiatan. Dukungan keluarga juga didefinisikan sebagai informasi verbal atau nonverbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungannya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional dan berpengaruh pada tingkah laku penerimanya.

Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nashriyah, Yusuf, dan Karyanta (2014) mengenai hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karier pada mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara penyesuaian diri dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karier pada mahasiswa. Semakin tinggi penyesuaian diri dan dukungan sosial keluarga, maka semakin tinggi kematangan kariernya, sebaliknya semakin rendah penyesuaian diri dan dukungan sosial keluarga, maka semakin rendah kematangan kariernya. Individu

yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarganya akan mempunyai pikiran yang lebih positif terhadap situasi yang sulit sehingga mampu mencapai kematangan karier yang tinggi.

Berdasarkan hasil analisis uji regresi linier berganda yang telah dilakukan untuk melihat pengaruh antara kemandirian belajar dan dukungan keluarga dengan kematangan karier diperoleh F sebesar 7,326 dan nilai signifikansi $p = 0,002$ dimana ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh antara kemandirian belajar dan dukungan keluarga dengan kematangan karier pada siswa kelas XII Bahasa SMAN Y Karawang. Nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0,273 atau (27,3%) nilai ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh kemandirian belajar dan dukungan keluarga terhadap kematangan karier sebesar 27,3% sedangkan sisanya, sebesar 72,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Crites (Saifuddin, 2018) mendefinisikan kematangan karier sebagai suatu kesesuaian antara sikap dan perilaku karier individu yang nyata dengan sikap dan perilaku karier individu yang diharapkan pada rentang usia tertentu pada setiap fase perkembangan. Crites menyatakan bahwa untuk dapat memilih dan merencanakan karier yang tepat,

dibutuhkan kematangan karier, yaitu meliputi pengetahuan akan diri, pengetahuan tentang pekerjaan, kemampuan memilih pekerjaan, dan kemampuan merencanakan langkah-langkah menuju karier yang diharapkan.

Rice (Nugraheni, 2013) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karier diantaranya adalah faktor orang tua, teman sebaya, sosial ekonomi, lingkungan, pandangan hidup dan nilai, gender/jenis kelamin, inteligensi, bakat dan kemampuan khusus, dan minat. Menurut Winkel (Nugraheni, 2013), perkembangan karier dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu, taraf inteligensi, minat, bakat, kepribadian, dan pengetahuan. Faktor eksternal yaitu, masyarakat, keadaan sosial ekonomi negara, sosial ekonomi keluarga, pengaruh keluarga, pendidikan sekolah, dan pergaulan dengan teman sebaya.

Menurut Bandura (Triani, 2013) kemampuan untuk merencanakan masa depan merupakan salah satu ciri dasar pemikiran manusia. Bagaimana individu memandang masa depan berarti individu telah melakukan antisipasi terhadap kejadian-kejadian yang mungkin timbul di masa yang akan datang. Super (Afifah, 2017) kematangan karier adalah keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas

perkembangan karir yang khas bagi tahap perkembangan tertentu.

Kematangan karier siswa yang tinggi ditunjukkan apabila siswa mampu merencanakan karier dengan baik apabila dirinya mampu merefleksikan diri, dimana individu tersebut dapat melakukan penilaian diri terhadap performa dan reaksi diri dengan baik pula, yang mana hal tersebut merupakan fase-fase kemandirian belajar. Fase-fase kemandirian belajar mencakup tiga fase umum, yaitu fase perencanaan, pelaksanaan, dan proses evaluasi. Dalam fase perencanaan terdapat fase proses perencanaan strategi. Strategi tersebut merupakan suatu proses dan tindakan seseorang yang bertujuan dan diarahkan untuk memperoleh dan menunjukkan suatu keterampilan yang dapat digunakannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Pada proses perencanaan strategi ini seseorang akan mengarahkan keterampilannya untuk mendapatkan tujuan karier, dimana tujuan karier disini merupakan hasil dari kematangan karier yang baik, artinya seseorang mampu merencanakan kariernya dengan matang dan baik (Nurjanah, 2017).

Tingginya kematangan karier siswa juga dipengaruhi oleh positifnya dukungan orang tua. Orang tua memberikan informasi seputar karier kepada anak, memenuhi segala fasilitas yang dibutuhkan anak dalam menunjang karirnya, memberi

kesempatan anak untuk belajar, memberikan contoh, berbagi pengalaman, memberikan motivasi, memberikan *reward*, memberikan persetujuan, memberikan perhatian, memahami keadaan yang dialami anak, dan orang tua memberikan penguatan rangsangan emosi positif dan pengakuan emosi negatif terkait dengan usaha anak dalam mengambil keputusan karier masa depannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kematangan karier adalah dukungan orang tua. Dukungan orang tua digambarkan sebagai adanya pemberian pujian secara lisan, banyaknya waktu yang disediakan untuk anak, pemberian kasih sayang, dan adanya perhatian untuk anak (Burrell, 2008). Adapun perilaku yang membentuk dukungan orang tua antara lain bantuan instrumental, pembelajaran dari individu lain, persuasi sosial dan rangsangan emosional (Turner, 2003). Berdasarkan hasil uraian di atas dapat dikatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dan positif antara kemandirian belajar dan dukungan keluarga terhadap kematangan karier pada siswa kelas XII jurusan Bahasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian kemandirian belajar dan

dukungan keluarga terhadap kematangan karier pada siswa kelas XII Bahasa SMAN Y Karawang, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kemandirian belajar dengan kematangan karier, terdapat dukungan keluarga dengan kematangan karier, serta terdapat pengaruh antara kemandirian belajar dan dukungan keluarga terhadap kematangan karier pada siswa kelas XII Bahasa SMAN Y Karawang.

Beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi berbagai pihak. *Pertama*, diharapkan bagi siswa dapat meningkatkan kematangan karier dengan menambah informasi mengenai karier agar kematangan karier siswa dapat ditingkatkan. Selain informasi mengenai karier, siswa diharapkan lebih meningkatkan kemandirian belajar sehingga dapat meningkatkan kematangan kariernya. *Kedua*, bagi pihak sekolah hendaknya dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling karier yang mana dalam layanan tersebut terdapat program yang membantu siswa-siswa dalam mengenali dirinya, merencanakan karier dan memberikan informasi mengenai karier yang lebih luas agar nantinya siswa-siswa dapat memilih karier masa depannya dengan tepat sesuai dengan kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, M.Z. (2017). Efikasi Diri dan Kematangan Karier pada Siswa SMA dan SMK. *Skripsi*. Bekasi: Universitas Islam 45 Bekasi (tidak diterbitkan).
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi. Diunduh dari <https://karawangkab.bps.go.id/statictable/2016/10/31/74/jumlah-penduduk-berumur-15-tahun-ke-atas-menurut-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan-dan-jenis-kegiatan-selama-seminggu-yang-lalu-di-kabupaten-karawang-2015.html> diakses pada tanggal 19 Agustus 2018.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan. Diunduh dari <https://www.bps.go.id/statictable/2009/04/16/972/pengangguran-terbuka-menurut-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan-1986---2017.html> diakses pada tanggal 19 Agustus 2018.
- Fasikhah, S.S., & Fatimah, S. (2013). Self regulated learning dalam meningkatkan prestasi akademik pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 1(1),145-155.
- Friedman, M.M., Bowden, V.R., dkk. (2010). *Keperawatan Keluarga Riset, Teori, dan Praktik* (terjemahan). Jakarta: Buku kedokteran EGC.
- Herin, M., & Sawitri, D.R. (2017). Dukungan orang tua dan kematangan karier pada siswa smk program keahlian tata boga. *Jurnal Empati*. 6(1), 301-306.
- Istifarani, F. (2016). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Pengambilan Keputusan Karier Siswa SMK. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Latipah, E. (2010). Strategi self regulated learning dan prestasi belajar: Kajian meta analisis. *Jurnal Psikologi*. 37 (1), 110-129.
- Marpaung, D.N., & Yulandari, N. (2016). Kematangan karier siswa SMU Banda Aceh ditinjau dari jenis kelamin dan jenis sekolah. *Jurnal Psikoislamedia*. 1(2), 311-324.
- Maslihah, S. (2011). Studi tentang hubungan dukungan sosial penyesuaian sosial di lingkungan seolah dan prestasi akademik siswa. *Jurnal Psikologi Undip*. 10(2), 103-114.
- Masmuhazir, M. (2017). Efikasi Diri dan Kematangan Karier Siswa Kelas XII SMK Wahid Hasyim Bangil Pasuruan. *Skripsi*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nashriyah, S. Q., Yusuf, M., & Karyanta, N.A. (2014). Hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karier pada mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNS.

Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa. 2(5), 195-205.

Nugraheni, I. (2013). Hubungan antara pusat kendali internal dengan kematangan karier pada siswa kelas XII SMK Kristen 1 Klaten. *Jurnal Empati.* 2(1), 1-22.

Nurjanah, A.A. (2017). Hubungan Regulasi Diri (Self Regulation) Dengan Perencanaan Karir Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Agung. *Skripsi.* Bandar Lampung: Universitas Lampung (tidak diterbitkan).

Pratiwi, A.P. (2009). Hubungan Antara Kecemasan Akademis dengan Self Regulated pada Siswa Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. *Skripsi.* Semarang: Diponegoro (tidak diterbitkan).

Putranto, S.A.E. (2016). Hubungan Antara Kemandirian dengan Kematangan Karier pada Siswa Kelas XII SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta.

Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma (tidak diterbitkan).

Rahmi, F. & Puspasari, D. (2017). Kematangan Karier Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenis Sekolah di Kota Padang. *Jurnal RAP UNP.* 8(1), 24-35.

Retnowati, D. (2014). Studi Tentang Dukungan Keluarga Terhadap Anak Tunagrahita di SLB Kuncup Mas Banyumas. *Skripsi.* Puwokerto: Universitas Muhammadiyah (tidak diterbitkan).

Saifuddin, A. (2018). *Kematangan Karier: Teori dan Strategi Memilih Jurusan dan Merencanakan Karier.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sucipto. (2014). Pengaruh self regulated learning dan dukungan orang tua terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi Program Studi IPS SMA Negeri di Kota Jombang. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan.* 2(2), 237-251.